

***THE EFFECT OF AVERAGE LENGTH OF EDUCATION, LABOR FORCE PARTICIPATION RATE, AND POVERTY RATE ON GENDER INEQUALITY IN DISTRICTS/CITIES IN WEST KALIMANTAN PROVINCE IN 2020-2024***

**PENGARUH RATA-RATA LAMA SEKOLAH, TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DAN TINGKAT KEMISKINAN TERHADAP KETIMPANGAN GENDER DI KABUPATEN/KOTA DI KALIMANTAN BARAT TAHUN 2020-2024**

**Yulisca Sriyanti<sup>1</sup>, Livia Agustina Bun<sup>2</sup>, Febri Angelina Steffany<sup>3</sup>**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura Pontianak<sup>1,2,3</sup>  
[b1011231096@student.untan.ac.id](mailto:b1011231096@student.untan.ac.id)<sup>1</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of Average Years of Schooling (AYS), Labor Force Participation rate (LFPR), and poverty read on gender equality across regencies/cities in West Kalimantan Province. The study employs a quantitative approach using secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS). The population consists of regencies/cities, all of which West Kalimantan Province, totalling 14 regencies/cities, all of which are included as the research sample. The data used is panel data, combining cross sectional and time series data over the observation period. Data analyze is conducted using panel data regression with the Random Effect Model (REM) approach. The results indicate that average years of schooling and labor force participation rate have a negative but insignificant effect on gender inequality, while the poverty rate has a positive and significant effect on gender inequality.*

**Keywords:** *Gender Inequality, Average Years of Schooling, Labor Force Participation Rate, Poverty, West Kalimantan*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan gender di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh kabupaten/kota di Kalimantan Barat, dengan jumlah 14 kabupaten/kota yang sekaligus menjadi sampel penelitian. Data yang digunakan merupakan data panel, yaitu gabungan data cross section kabupaten/kota dan data time series selama periode penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah dan tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan gender sedangkan tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan gender. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan dan partisipasi kerja belum secara langsung mampu menurunkan ketimpangan gender apabila tidak disertai dengan perbaikan kualitas pekerjaan dan kondisi sosial ekonomi, sementara kemiskinan masih menjadi faktor struktural utama yang memperbesar ketimpangan gender di Provinsi Kalimantan Barat.

**Kata Kunci:** Ketimpangan Gender, Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Kemiskinan, Kalimantan Barat.

**PENDAHULUAN**

Pembangunan daerah yang berkelanjutan tidak hanya diukur dari capaian ekonomi, tetapi juga dari kemampuan dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan sosial. Salah satu indikator penting dalam menilai kualitas pembangunan manusia adalah

tingkat ketimpangan gender, khususnya di tingkat kabupaten/kota. Ketimpangan gender mencerminkan sejauh mana laki-laki dan perempuan memiliki akses, kesempatan, serta peran yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi.

Meskipun berbagai kebijakan pembangunan telah menekankan pentingnya pengarusutamaan gender, dalam praktiknya ketimpangan gender masih menjadi permasalahan yang signifikan. Perbedaan peran dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan kerap terbentuk melalui nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Laki-laki sering dianggap lebih utama dalam mengakses pendidikan dan pekerjaan tertentu, sementara perempuan menghadapi berbagai hambatan untuk berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan sosial maupun ekonomi. Kondisi tersebut membatasi ruang perempuan dalam mengembangkan potensi, berkontribusi secara maksimal, serta terlibat dalam pengambilan keputusan, sehingga pencapaian ketimpangan gender yang lebih rendah masih sulit diwujudkan (Devi & Iftihanah, 2024).

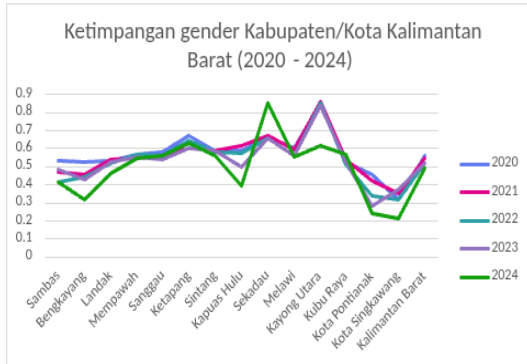
Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam menurunkan ketimpangan gender. Melalui pendidikan, perempuan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas diri yang mendukung partisipasi mereka dalam berbagai sektor kehidupan. Namun, pandangan yang masih menganggap pendidikan laki-laki lebih penting dibandingkan perempuan dapat membatasi akses perempuan terhadap kesempatan belajar dan pengembangan diri. Selain pendidikan, partisipasi angkatan kerja juga memiliki peran strategis dalam memengaruhi ketimpangan gender. Perempuan yang terlibat dalam aktivitas ekonomi dan memiliki penghasilan cenderung memiliki kemandirian yang lebih tinggi serta posisi tawar yang lebih kuat dalam keluarga dan masyarakat (Putri et al., 2025). Di sisi lain, kemiskinan menjadi faktor yang memperkuat ketimpangan karena membatasi akses perempuan

terhadap pendidikan, pekerjaan yang layak, dan sumber daya ekonomi.

Ketimpangan gender juga tercermin dalam berbagai dimensi kesejahteraan lainnya, seperti kesehatan, keterampilan, dan kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak. Hambatan pada satu dimensi seringkali berdampak pada dimensi lain, sehingga perempuan menghadapi keterbatasan yang saling berkaitan dalam mencapai kondisi yang setara (Fitriani et al., 2025). Interaksi antara tingkat pendidikan, partisipasi angkatan kerja, dan kemiskinan menunjukkan bahwa ketimpangan gender merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat ketimpangan gender di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat selama periode 2020–2024 menunjukkan variasi yang cukup signifikan antarwilayah serta dinamika dari tahun ke tahun. Secara agregat, ketimpangan gender di Provinsi Kalimantan Barat mengalami penurunan, yang mengindikasikan adanya perbaikan kondisi secara umum. Namun, pada tingkat kabupaten/kota masih terlihat perbedaan yang kontras, di mana beberapa wilayah perkotaan cenderung memiliki tingkat ketimpangan gender yang lebih rendah dibandingkan dengan sejumlah kabupaten lainnya. Perbedaan ini menunjukkan adanya ketimpangan pembangunan manusia dan ekonomi antarwilayah.

**Gambar 1. Ketimpangan Gender  
Kab/Kota Kalimantan Barat (2020-  
2024)**



Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Variasi tingkat ketimpangan gender antar kabupaten/kota tersebut mengindikasikan bahwa pencapaian pembangunan yang responsif gender di Provinsi Kalimantan Barat belum berlangsung secara merata. Daerah dengan capaian pendidikan yang relatif rendah, tingkat partisipasi angkatan kerja yang terbatas, serta tingkat kemiskinan yang tinggi cenderung menghadapi hambatan lebih besar dalam mendorong peran dan partisipasi perempuan. Perbedaan tingkat ketimpangan gender antar kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat menunjukkan bahwa pembangunan yang responsif gender belum merata, sebagaimana terlihat dari variasi dan fluktuasi ketimpangan gender pada periode 2020–2024. Hal ini mencerminkan masih adanya kesenjangan akses dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan, ketenagakerjaan, dan kesejahteraan ekonomi, terutama di daerah dengan pendidikan rendah, partisipasi angkatan kerja terbatas, dan kemiskinan tinggi. Ketimpangan tersebut berpotensi menghambat optimalisasi peran perempuan dalam pembangunan daerah dan memperlambat terwujudnya pembangunan manusia yang inklusif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan gender di Indonesia (Devi & Iftihanah, 2024). Namun penelitian

Cahyati et al. (2019) menegaskan bahwa indikator pendidikan dan kesehatan tidak signifikan terhadap ketimpangan gender. Selanjutnya, Putri et al. (2025) menemukan bahwa partisipasi kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan gender, sementara Wulandari et al. (2025) yang mendapati TPAK justru berpengaruh positif dan penelitian Devi & Iftihanah (2024) yang menemukan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan gender. Terakhir Nabila dan Susanti (2025) menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan gender. Ketika kemiskinan meningkat, perempuan cenderung berada pada posisi yang lebih rentan akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, serta kesempatan kerja yang layak. Namun penelitian Putri et al. (2024) menemukan bahwa tidak berpengaruh signifikan. Dalam penelitian Azmi dan Cholily (2023), Elisyabella (2025), Amalia dan Aguslim (2024), dan Nugraha et al., (2025) secara umum menegaskan bahwa pendidikan dan pemberdayaan perempuan berperan dalam penurunan kemiskinan, meskipun partisipasi kerja tidak selalu berpengaruh signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan gender di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menyusun perumusan dan evaluasi kebijakan serta program pembangunan yang lebih berpihak pada pengurangan ketimpangan gender.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **A. Teori Gender**

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali masyarakat keliru dalam membedakan antara jenis kelamin dengan gender. Jenis kelamin yaitu perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, gender adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan peran dan perilaku individu dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai sosial dan budaya.

Menurut Bayumi et al. (2022) peran perempuan dalam angkatan kerja memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi nasional. Keterlibatan perempuan dalam berbagai sektor ekonomi tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan pembangunan secara menyeluruh. Rendahnya partisipasi kerja perempuan sering kali dipicu oleh ketimpangan gender, yang menyebabkan perbedaan upah antara laki-laki dan perempuan. Pandangan patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan hanya sebagai pengelola rumah tangga masih sangat kuat, sehingga banyak perempuan hanya bekerja dalam lingkup domestik.

### **B. Teori Ketimpangan Gender**

Ketimpangan gender yaitu keadaan ketika terdapat perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam memperoleh hak, tugas, dan kesempatan sosial maupun ekonomi. Ketimpangan ini dapat dilihat dalam aspek kehidupan, seperti pembagian peran dalam rumah tangga, kesempatan kerja, serta peluang untuk menempati posisi atau jabatan tertentu. Ketimpangan gender muncul dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, dan struktur ekonomi yang berkembang dalam masyarakat.

Menurut Novitasari dan Lestari (2023) ketimpangan gender merupakan perbedaan yang terjadi antara laki-laki dengan perempuan dalam hal akses, partisipasi, dan manfaat dari pembangunan manusia yang mencakup aspek kesehatan, pendidikan, dan kesempatan ekonomi. Ketimpangan Gender menjelaskan perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti akses terhadap pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan partisipasi sosial-politik. Kondisi ini menyebabkan perempuan mengalami keterbatasan dalam mendapatkan sumber daya, pendidikan, dan kesempatan kerja yang pada akhirnya menghambat pemberdayaan mereka dan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Hayya et al., 2025).

### **C. Teori Ketimpangan Gender**

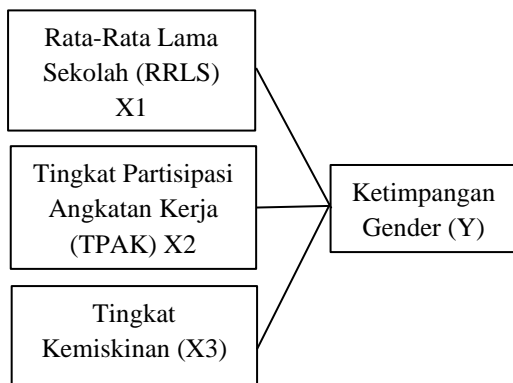
Sukirno (2013) menjelaskan bahwa angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja yang sedang bekerja, sementara tidak bekerja sementara waktu, atau sedang mencari pekerjaan (menganggur). Ketiga kelompok ini secara aktif tergolong dalam pasar tenaga kerja. Sebaliknya, yang bukan angkatan kerja adalah penduduk yang mengurus rumah tangga atau menerima pendapatan tanpa bekerja. Badan Pusat Statistik (2021) mendefinisikan TPAK sebagai indeks persentase penduduk usia kerja yang terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi, yang menunjukkan ketersediaan tenaga kerja yang tinggi untuk menghasilkan barang dan jasa.

### **D. Teori Kemiskinan**

Kemiskinan yaitu keadaan ketika pribadi atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidupnya serta memiliki keterbatasan akses terhadap layanan sosial dan

kesempatan ekonomi. Kemiskinan muncul akibat ketimpangan distribusi pendapatan, disparitas kualitas sumber daya manusia yang memicu perbedaan upah, serta ketidakmerataan akses terhadap modal, sehingga fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori lingkaran kemiskinan (Imelia 2012: Susanto & Pangesti, 2021). Tingkat pendidikan, kesempatan kerja, dan kondisi ekonomi wilayah merupakan hal krusial yang mempengaruhi tingkat kemiskinan (Fadhilah et al., 2023).

### KERANGKA PEMIKIRAN



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

**H1:** Rata-rata Lama Sekolah (RRLS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan Gender

**H2:** Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketimpangan Gender

**H3:** Tingkat Kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Gender

**H4:** Rata-rata Lama Sekolah (RRLS), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Kemiskinan berpengaruh simultan terhadap Kesenjangan Gender di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat.

### METODE PENELITIAN

#### A. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang ditandai

oleh pengukuran numerik terhadap variabel-variabel yang diteliti serta penerapan teknik statistik dalam proses analisis data. Metode ini dipilih untuk menguji secara empiris pengaruh rata-rata lama sekolah, tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Informasi yang dikumpulkan bersifat terukur dan bertujuan menghasilkan data yang objektif terkait hubungan antar variabel.

#### B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh kabupaten dan kota di Kalimantan Barat, yang berjumlah 14 bagian administrasi dengan total 70 satuan observasi. Penelitian menggunakan seluruh kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Barat sebagai objek studi, maka pengambilan sampel bersifat metode sensus atau sampling total. Dengan demikian, sampel penelitian sama dengan populasi, yaitu seluruh 14 kabupaten/kota tersebut.

#### C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Barat. Analisis data panel yang menggabungkan tipe data cross section dan time series yaitu cross section 14 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat dan Time series yang diperoleh publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) ini dari tahun 2020-2024 mengenai rata-rata lama sekolah, tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat kemiskinan dan ketimpangan gender di Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat.

#### D. Variabel Penelitian dan Metode Analisis

##### Variabel Penelitian

Ketimpangan Gender merupakan variabel dependen penelitian ini (terikat). Selain itu Rata-Rata Lama Sekolah (RRLS), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Kemiskinan merupakan variabel independen penelitian (bebas).

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel yang mengintegrasikan data time series dan cross-section dengan tiga pendekatan utama, yaitu *Common Effect Model* (CEM) yang mengasumsikan homogenitas antar unit observasi dan estimasi dengan *Ordinary Least Squares* (OLS), *Fixed Effect Model* (FEM) yang memperhitungkan heterogenitas individu melalui variabel dummy dan *Least Square Dummy Variable* (LSDV), serta *Random Effect Model* (REM) yang menangani perbedaan acak dalam error term melalui *Generalized Least Squares* (GLS). Pemilihan model optimal dilakukan secara bertahap yaitu:

#### (1) Uji Chow

Uji Chow diterapkan untuk menentukan model optimal antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) (hipotesis nol: CEM, dipilih jika probabilitas F cross-section  $>0,05$  pada  $\alpha=5\%$ ; sebaliknya FEM jika  $<0,05$ )

#### (2) Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model yang paling sesuai dalam analisis data panel, yakni antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) (hipotesis nol: REM, FEM dipilih jika probabilitas chi-kuadrat  $<0,05$ )

#### (3) Uji Langrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan apakah model regresi yang paling sesuai adalah model *Common Effect Model* atau

*Random Effect Model* (REM dipilih jika statistik LM  $>$  nilai kritis chi-square).

#### (4) Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik mencakup pemeriksaan uji multikolinearitas berdasarkan korelasi antar variabel independen. Kriteria keputusan uji mencakup nilai korelasi di atas 0,8 yang menandakan adanya multikolinearitas, sedangkan nilai di bawah 0,8 menunjukkan tidak adanya indikasi multikolinearitas (Purba et al., 2021). Heteroskedastisitas melalui Uji Glejser (tidak terdapat heteroskedastisitas jika probabilitas lebih besar dari 0,05), diikuti pengujian hipotesis meliputi uji-t parsial (dengan  $\alpha=0,05$  untuk pengaruh individual), uji-F simultan (model layak apabila p-value  $<0,05$  dan F hitung melebihi F tabel), serta Adjusted R<sup>2</sup> yang mengukur tingkat penjelasan variabel independen terhadap variabel dependen, di mana nilai semakin tinggi mendekati 100% mencerminkan kecocokan model yang optimal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### Penentuan Model Data Panel

##### 1. Uji Chow

Uji Chow berfungsi untuk mengidentifikasi model yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam analisis data panel.

**Tabel 1. Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.F	Prob.
Cross-Section F	16,976388	(13,53)	0,0000
Cross-Section Chi-Square	14,920070	13	0,0000

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil Uji Chow yang ada diperoleh nilai Cross-section F sebesar 16,976388 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai p-value tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 yaitu  $0,0000 < 0,05$ ,

maka dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect Model* (FEM) dinyatakan lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model* (CEM), dan dipilih sebagai model dasar dalam penelitian ini. Selanjutnya, dilakukan pengujian lanjutan menggunakan Uji Hausman.

## 2. Uji Hausman

Uji ini bertujuan untuk memastikan validitas model terpilih serta menentukan model yang paling konsisten dan efisien dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

**Tabel 2. Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq d.f.	Prob.
Cross-section random	6,085882	3	0,1075

Sumber: Data diolah (2025)

Hasil Uji Hausman pada data menunjukkan nilai probabilitas cross-section random sebesar 6,085882 dengan probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu  $0,1075 > 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa model yang paling sesuai untuk digunakan adalah *Random Effect Model* (REM) dan dilanjutkan Uji Lagrange Multiplier.

## 3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menguatkan pemilihan model antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pengujian tersebut memanfaatkan pendekatan *Breusch-Pagan* untuk mendeteksi adanya efek acak pada data panel yang dianalisis.

**Tabel 3. Uji Langrange Multiplier**

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	61,08438 (0,000)	1,763457 (0,1842)	62,84829 (0,0000)

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Uji Lagrange Multiplier pada Gambar 4.3, nilai hasil Breusch-Pagan menunjukkan angka

sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 ( $0,0000 < 0,05$ ). Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan model *Common Effect* (CEM).

## Hasil Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Multikolinearitas

Penilaian multikolinearitas ini dilakukan melalui pemeriksaan nilai korelasi antar variabel independen, sehingga memastikan tidak adanya tumpang tindih informasi di antara variabel-variabel tersebut. Kriteria untuk menyimpulkan hasil Uji Multikolinearitas didasarkan pada tingkat korelasi antar variabel independen. Jika nilai korelasi antara dua variabel independen melebihi 0,8, maka model dinyatakan mengalami gejala multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai korelasi berada di bawah ambang tersebut, model dapat dianggap bebas dari masalah multikolinearitas.

**Tabel 4. Uji Multikolinearitas**

	X1	X2	X3
X1	1,00000	-0,40338	-0,41236
X2	-0,40338	1,00000	0,35643
X3	-0,41236	0,35643	1,00000

Sumber: Data diolah (2025)

Koefisien korelasi variabel RRLS dan TPAK adalah  $-0,4033790 < 0,80$ , korelasi RRLS dan Kemiskinan adalah  $-0,4123569 < 0,80$ , korelasi TPAK dan Kemiskinan adalah  $0,35643390 < 0,80$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent ini terbebas dari uji multikolinearitas.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, yaitu ketidaksamaan varians residual pada model regresi di antara variabel-variabel yang digunakan. Pengujian ini menggunakan metode Glejser diterapkan guna mendeteksi keberadaan varians residual yang tidak konstan pada model regresi. Keputusan mengenai adanya heteroskedastisitas ditentukan berdasarkan nilai probabilitas dari output regresi. Jika nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05, terdapat indikasi heteroskedastisitas pada model.

**Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Prob.
C	0,1426
RRLS	0,1283
TPAK	0,1089
KEMISKINAN	0,4498

*Sumber: Data diolah (2025)*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser sebagaimana ditunjukkan pada gambar di atas, diperoleh nilai probabilitas masing-masing variabel sebagai berikut: RRLS (X1) sebesar 0,1283, TPAK (X2) sebesar 0,1089, dan Kemiskinan (X3) sebesar 0,4498. Semua nilai probabilitas dari pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari indikasi heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas dinyatakan terpenuhi dengan baik.

### Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah terpilihnya model terbaik yakni Random Effect Model (REM), didapatkan hasil perhitungan:

**Tabel 6. Uji Random Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,541370	0,244715	2,212252	0,0304
RRLS	-0,012170	0,012791	-0,951477	0,3448
TPAK	-0,002237	0,002889	-0,774093	0,4416
Kemiskinan	0,034247	0,009977	3,432579	0,0010

*Sumber: Hasil data (diolah 2025)*

Dari hasil regresi data panel *Random Effect Model* pada tabel diperoleh model estimasi sebagai berikut:

$$IKG = 0,541370 - 0,012170 (\text{RRLS}) - 0,002237 (\text{TPAK}) + 0,034247 (\text{KEMISKINAN}) + e$$

Nilai konstanta memiliki nilai positif sebesar 0,541370. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi RRLS (X1), TPAK (X2) dan Tingkat Kemiskinan (X3) bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai Ketimpangan Gender adalah 0,541370.

Nilai koefisien untuk variabel RRLS (X1) yaitu sebesar -0,012170. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel RRLS dan Ketimpangan Gender. Hal ini artinya jika variabel RRLS mengalami kenaikan sebesar 1%, maka sebaliknya variabel Ketimpangan Gender akan mengalami penurunan sebesar 0,012170. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.

Nilai koefisien untuk variabel TPAK (X2) yaitu sebesar -0,002237. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel TPAK dan Ketimpangan Gender. Hal ini artinya jika variabel TPAK mengalami kenaikan sebesar 1%, maka sebaliknya variabel Ketimpangan Gender akan mengalami penurunan sebesar 0,002237. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan.

Nilai koefisien untuk variabel Tingkat Kemiskinan (X3) memiliki nilai positif sebesar 0,034247. Hal ini

menunjukkan jika Tingkat Kemiskinan mengalami kenaikan 1%, maka Ketimpangan Gender akan naik sebesar 0.034247 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen.

## Hasil Pengujian Hipotesis

### 1. Uji T (Parsial)

Berdasarkan table 6 hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa variabel Rata-Rata Lama Sekolah (RRLS) memiliki nilai t-hitung sebesar  $0,951477 < t\text{-tabel}$  yaitu 1,995469 dengan nilai probabilitasnya tercatat sebesar 0,3448 yang melebihi batas signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis nol ( $H_0$ ) dinyatakan diterima, sementara hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak. Dengan kata lain, Ketimpangan Gender tidak dipengaruhi RRLS tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Ketimpangan Gender dalam model ini.

Sementara itu variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan t-hitung sebesar -0,774093 dan probabilitas 0,4416 yang jauh melampaui batas signifikansi 0,05. Hal ini juga menunjukkan bahwa TPAK tidak berpengaruh signifikansi terhadap Ketimpangan Gender di Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat yang diteliti. Karena nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ( $0,774093 < 1,995469$ ) hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak. Ini mengindikasikan bahwa dalam konteks penelitian ini TPAK tidak memberikan kontribusi berarti terhadap Ketimpangan Gender.

Dan variabel Tingkat kemiskinan menunjukkan koefisien sebesar 0,034247 dengan nilai t mencapai 3,432579 dan tingkat signifikansi 0,0010 (kurang dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa Kemiskinan

memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Ketimpangan Gender, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak. Dengan kata lain peningkatan 1 unit tingkat kemiskinan akan meningkatkan Ketimpangan Gender sebesar 0,034247 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

### 2. Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Model signifikan jika nilai F hitung  $> F$  tabel dan  $p\text{-value} < 0,05$ , menunjukkan kesalahan tipe I kecil dan model layak digunakan.

**Tabel 7. Uji F (Simultan)**

R-squared	0,181999	Mean dependent var	0,123841
Adjusted R-Squared	0,144817	S.D. dependent var	0,061011
S.E. of regression	0,056421	Sum squared resid	0,210097
F-statistic	4,894839	Durbin-Watson stat	1,117487
Prob (F-statistic)	0,003925		

Sumber: Hasil data (diolah 2025)

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F) yang tertera pada Gambar 4.6, diperoleh nilai F hitung sebesar  $4.894839 > F$  tabel yaitu 2,741574 disertai dengan nilai signifikansi 0,003925. Karena nilai probabilitas 0,003925 jauh lebih kecil dari signifikansi 0,05 ( $0.003925 < 0,05$ ), maka keputusan uji statistik ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan layak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Tingkat Kemiskinan secara bersama-sama (simultan) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Ketimpangan Gender di Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat selama periode tahun 2020-2024.

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Mengukur proporsi variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh

variabel independen. Biasanya menggunakan R-Squared yang memperhitungkan jumlah variabel dalam model. Nilai  $R^2$  semakin tinggi mendekati 100%, semakin baik model menjelaskan variasi dependen.

**Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi**

R-squared	0,181999	Mean dependent var	0,123841
Adjusted R-Squared	0,144817	S.D. dependent var	0,061011
S.E. of regression	0,056421	Sum squared resid	0,210097
F-statistic	4,894839	Durbin-Watson stat	1,117487
Prob (F-statistic)	0,003925		

Sumber: Hasil data (diolah 2025)

Berdasarkan hasil olah data pada Gambar diatas, nilai R-squared yang diperoleh adalah sebesar 0.181999. Angka ini mengindikasikan bahwa fluktuasi ketimpangan gender di kabupaten/kota di Kalimantan Barat periode 2020-2024 dapat dijelaskan oleh variabel Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, serta Tingkat Kemiskinan sebesar 18,2%. Selebihnya, yakni 81,8% (100% - 18,2%), dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar model yang tidak termasuk dalam estimasi. Dalam konteks penelitian ini, model yang digunakan menunjukkan tingkat akurasi yang cukup baik mengingat pada hasil uji F berpengaruh simultan meskipun dengan nilai koefisien determinasi yang relatif rendah 18,2%.

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Ketimpangan Gender di Kalimantan Barat

Variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) memiliki koefisien sebesar -0,012170 dengan nilai probabilitas 0,3448 ( $>0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa RRLS memiliki hubungan negatif terhadap ketimpangan gender namun tidak berpengaruh signifikan secara statistik pada tingkat kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat. Arah hubungan negatif tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan

rata-rata lama sekolah berpotensi menurunkan ketimpangan gender. Namun, karena pengaruhnya tidak signifikan, maka peningkatan pendidikan belum mampu memberikan dampak nyata terhadap penurunan ketimpangan gender di Kalimantan Barat selama periode penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Cahyati et al. (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan memang merupakan faktor penting dalam pembangunan gender, namun dampaknya dapat berbeda antar wilayah tergantung pada kondisi sosial ekonomi dan struktur pembangunan daerah. Sedangkan menurut Devi dan Iftihanah (2024) yang menemukan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan gender di tingkat nasional.

Di Kalimantan Barat, peningkatan rata-rata lama sekolah belum sepenuhnya mencerminkan peningkatan kualitas pendidikan dan pemberdayaan perempuan secara merata. Selain itu, masih kuatnya faktor sosial budaya, seperti pola peran gender

tradisional dan keterbatasan akses perempuan terhadap pendidikan lanjutan dan pekerjaan formal, turut membatasi peran pendidikan dalam menurunkan ketimpangan gender. Dengan demikian, meskipun pendidikan berpotensi menjadi instrumen penting dalam mendorong kesetaraan gender, pengaruhnya di Kalimantan Barat belum cukup kuat untuk menghasilkan perubahan yang signifikan.

### 2. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Ketimpangan Gender di Kalimantan Barat

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kalimantan Barat memiliki koefisien bernilai negatif sebesar -0,002237 dengan nilai

probabilitas 0,4416 ( $>0,05$ ) selama periode penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa TPAK memiliki hubungan negatif terhadap ketimpangan gender, namun tidak berpengaruh signifikan secara statistik. Arah hubungan negatif tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja berpotensi menurunkan ketimpangan gender, tetapi pengaruhnya belum cukup kuat untuk memberikan dampak nyata terhadap Ketimpangan Gender.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Putri et al. (2025) menemukan bahwa perempuan masih banyak bekerja di sektor informal dengan tingkat produktivitas rendah. Sementara itu, Azmi dan Cholily (2023) dan (Rana & Samsuddin, 2025) menunjukkan bahwa TPAK tidak selalu memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan sosial. Sedangkan menurut Devi dan Iftihanah (2024) mengungkapkan adanya pengaruh negatif dan signifikan TPAK terhadap ketimpangan gender di level nasional.

Kondisi yang terjadi di Kalimantan Barat tersebut tidak terlepas dari faktor sosial budaya, khususnya masih kuatnya pola patriarki dalam masyarakat. Budaya patriarki cenderung membatasi peran perempuan pada pekerjaan domestik dan sektor informal, sehingga meskipun perempuan terlibat dalam angkatan kerja, mereka belum sepenuhnya memperoleh akses yang setara terhadap pekerjaan formal, upah layak, dan posisi strategis. Selain itu, beban ganda yang dialami perempuan antara pekerjaan domestik dan pekerjaan di luar rumah turut membatasi mobilitas dan pilihan kerja perempuan. Nugraha et al. (2025) pentingnya peningkatan kualitas dan kesetaraan pekerjaan agar peningkatan partisipasi perempuan tidak justru memperlebar kesenjangan gender.

### **3. Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Gender di Kalimantan Barat**

Variabel tingkat kemiskinan memiliki koefisien positif sebesar 0,034247 dengan nilai probabilitas 0,0010 ( $<0,05$ ), yang berarti tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan gender di Kalimantan Barat. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kemiskinan suatu daerah, maka ketimpangan gender cenderung meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya berdampak pada kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperlebar kesenjangan akses dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nabila dan Susanti (2025) yang menyatakan bahwa ketimpangan dalam akses pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia, khususnya perempuan, berkontribusi terhadap peningkatan kemiskinan. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan temuan Putri et al. (2024) yang menemukan bahwa ketimpangan gender tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Kemiskinan yang tinggi dapat membatasi kemampuan rumah tangga dalam mengakses pendidikan dan kesehatan khususnya bagi perempuan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Cahyati et al. (2019) yang menekankan pentingnya indikator pendidikan dan kesehatan sebagai faktor kunci dalam pencapaian IPG ketika sumber daya ekonomi terbatas, prioritas investasi dalam pendidikan dan kesehatan perempuan seringkali menjadi terabaikan, sehingga ketimpangan gender semakin meningkat.

#### **4. Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Kesenjangan Gender di Kalimantan Barat**

Variabel rata-rata lama sekolah, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesenjangan gender kabupaten/kota di Kalimantan Barat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas uji F sebesar 0,003925 ( $<0,05$ ), yang berarti bahwa ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kesenjangan gender. Nilai *R-squared* sebesar 0,181999 yang sebesar 18,2% menunjukkan bahwa variasi kesenjangan gender dapat dijelaskan oleh variabel Rata-Rata Lama Sekolah (RRLS), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat kemiskinan dalam model ini, sementara sisanya yakni 81,8% ( $100\% - 18,2\%$ ) dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian yang dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar model, seperti aspek sosial-budaya, kebijakan lokal khusus, atau variabel makro ekonomi lain yang tidak termasuk dalam estimasi.

Pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap kesenjangan gender di kabupaten/kota Kalimantan Barat, yang berarti peningkatan capaian pendidikan dapat menurunkan ketimpangan gender. Hal ini sejalan dengan temuan Devi dan Iftihanah (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah mampu memperluas peluang perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan produktif. Namun, pengaruh pendidikan tidak hanya bergantung pada tingkat capaian, tetapi juga pada pemerataan akses dan pemanfaatan hasil pendidikan.

Sementara itu, tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan hubungan

negatif namun tidak signifikan terhadap kesenjangan gender. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi tenaga kerja belum sepenuhnya berdampak nyata karena struktur pasar kerja masih kurang inklusif. Hasil ini sejalan dengan Azmi dan Cholily (2023) yang menegaskan bahwa meski keterlibatan perempuan di dunia kerja dapat mengurangi ketimpangan gender, dampaknya terbatas jika perempuan masih terpusat di sektor informal dan pekerjaan berupah rendah.

Selain itu, tingkat kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesenjangan gender. Artinya, semakin tinggi tingkat kemiskinan di suatu wilayah, maka tingkat ketimpangan gender juga cenderung meningkat. Hal ini terjadi karena kemiskinan membatasi akses terhadap pendidikan, pekerjaan layak, dan layanan dasar, serta lebih banyak menempatkan perempuan pada posisi rentan. Temuan ini konsisten dengan Azmi dan Cholily (2023) yang menekankan bahwa faktor ekonomi, khususnya kemiskinan, menjadi penyebab utama meningkatnya kerentanan dan ketimpangan gender di daerah.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis, rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap ketimpangan gender di kabupaten/kota Kalimantan Barat tahun 2020–2024, namun tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah selama penelitian belum berkontribusi secara langsung dalam

- mengurangi disparitas gender. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal dalam menekan ketimpangan gender di daerah penelitian.
2. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis, tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif terhadap ketimpangan gender di kabupaten/kota Kalimantan Barat tahun 2020–2024, namun tidak berpengaruh secara signifikan. Peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja belum mampu memberikan dampak nyata dalam menekan ketimpangan gender karena keterlibatan perempuan dalam dunia kerja masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dominasi sektor informal.
  3. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis, dapat dinyatakan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan gender di kabupaten/kota Kalimantan Barat tahun 2020–2024. Temuan ini menegaskan bahwa meningkatnya tingkat kemiskinan memperlemah kesetaraan gender melalui keterbatasan akses perempuan terhadap pendidikan, kesempatan kerja, dan aset ekonomi, serta menghambat mobilitas ekonomi perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan cenderung memperkuat struktur gender yang timpang dan meningkatkan ketergantungan perempuan pada peran domestik.
  4. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis, variabel rata-rata lama sekolah, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat kemiskinan secara simultan berpengaruh terhadap ketimpangan gender di kabupaten/kota Kalimantan Barat tahun 2020–2024, meskipun

pengaruhnya relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut saling berkaitan dalam memengaruhi dinamika ketimpangan gender di tingkat daerah.

## SARAN

Untuk menurunkan ketimpangan gender upaya pemerintah daerah diharapkan dapat merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih responsif terhadap ketimpangan gender dengan menekankan pemerataan akses pendidikan dan kesempatan kerja bagi perempuan, hal ini perlu diarahkan pada penghapusan berbagai bentuk diskriminasi gender. Selain itu, upaya pemberantasan kemiskinan perlu terus diarahkan pada peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat, khususnya perempuan, agar peran dan posisi perempuan dalam keluarga maupun masyarakat semakin kuat. Dengan kebijakan yang terintegrasi antara pendidikan, ketenagakerjaan, dan kesejahteraan sosial, ketimpangan gender diharapkan dapat ditekan secara berkelanjutan hingga tidak lagi menjadi permasalahan di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. N., & Agusalm, L. (2023). *Peran Gender Dalam Pengentasan Kemiskinan: Analisis Lintas Provinsi di Indonesia*.
- Azmi, A. A., & Cholily, V. H. (2023). Analisis Pengaruh Partisipasi Tenaga Kerja dan Pendidikan Perempuan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2010-2020. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.32734/ljsp.v2i1.11131>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. (2025). *Indeks ketimpangan gender Kalimantan Barat tahun 2020-2024*

- Bayumi, M. R., Jaya, R. A., & Shalihah, B. M. (2022). Kontribusi Peran Perempuan dalam Membangun Perekonomian sebagai Penguatan Kesetaraan Gender di Indonesia. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.24042/jwcs.v2i2.14317>
- Cahyati, C., Herrhyanto, N., & Puspita, E. (2019). Pemodelan Indeks Pembangunan Gender (IPG) dengan Menggunakan Regresi Probit Ordinal. *Jurnal Eureka Matika*, 7(2).
- Devi, Y., & Iftihanah, L. H. (2024). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Kesenjangan Gender Di Indonesia Tahun 2018-2022 Di Tinjau Dari Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 4(2), 549–566. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v4i2.440>
- Elisyabella, T. V. (2025). The Effect of Female Education and Female Labor Force Participation Rate on Poverty Alleviation in East Java. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 4(1), 278–288. <https://doi.org/10.21776/jdss.2025.04.1.21>
- Fitriani, S., Arham, M. A., & Akib, F. H. Y. (2025). *Benarkah Ketimpangan Gender Berkontribusi Terhadap Kemiskinan? Fakta Dari Indonesia*. 2(3).
- Hayya, A. K., Nairobi, & Darmawan, A. (2025). Pengaruh Ketimpangan Gender Dalam Bidang Ekonomi Pembangunan Di Indonesia: Kajian Teoritis Dan Empiris. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 5934–5944.
- Imelia, I. (2012). Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Propinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 7(4).
- Fadhilah, M.H, Muchtar, M., & Robinson Sihombing, P. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Publik dan Kebijakan Publik (JMPKP)*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.36085/jmpkp.v5i1.4782>
- Nabila, A., & Susanti, H. (2025). *Gender Inequality in Education and Its Impact on Poverty in Indonesia from 2012-2020*. 4(6).
- Novitasari, N., & Lestari, S. L. (2023). Evaluasi Kesenjangan Gender Dalam Pembangunan Manusia: Studi Kasus IPM dan IPG di Provinsi Bali Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(2), 153–173. <https://doi.org/10.38043/jids.v7i2.4675>
- Nugraha, G., Rahayu, D. S., & Sukarso, A. (2025). Kemiskinan Dan Partisipasi Tenaga Kerja: Tantangan Dalam Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(1), 1287–1303. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i1.5166>
- Putri, A., Fardani, M., Ignasha, N., Farliana, N., & Chairunnisa, N. A. (2025). *Pengaruh Gender Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Pada Provinsi di Indonesia Tahun 2023*. 22(1).
- Putri, J. R., Rochaida, E., & Gani, I. (2024). *Analisis Pengaruh Kesenjangan Gender Lapangan*

*Kerja terhadap Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Timur.* 8(1), 10300–10307.

Rana, A. A., & Samsuddin, M. A. (2025). *Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan Provinsi Aceh.* 2(6), 228–238.

Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi: Teori dan kebijakan* (Edisi revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada

Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia.* *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>

Wulandari, I., Kusuma, A. S., Irwanti, E. P., Diaz, Z. A., Pelawi, K. P., & Putri, N. L. (2025). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pendidikan, Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Barat.* 20(4).